

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini berada pada rentang usia yang pesat dengan pertumbuhan dan perkembangan biasa dikenal dengan masa keemasan atau dengan istilah *golden age*. *Golden age* memiliki beberapa penafsiran sesuai dengan sudut pandang, Ariyanti (2016) mengatakan *golden age* berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun ditandai dengan mulai peka atau sensitif terhadap berbagai rangsangan. Dalam prosesnya terjadi kematangan fisik dan psikis, serta siap merespon stimulus yang diberikan. Menurut Prasetiawan (2019) pada masa *golden age* otak dapat menyerap informasi sangat tinggi yang akan berdampak kuat pada masa kemudian, sehingga peran keluarga, lingkungan dan pendidikan dituntut untuk bisa menemukan dan membentuk anak secara terarah. Salah satu hal dalam memenuhi masa *golden age* pada anak yakni melalui pendidikan atau pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan generasi bangsa yang lebih baik. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengatakan pendidikan anak usia dini penting karena anak memiliki perkembangan yang pesat sehingga harus mendapat stimulasi yang tepat dari lingkungan, selain dari juga *National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak rentang usia 0-8 tahun. Selain dari pada itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rentang usia pendidikan anak usia dini di Indonesia berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia diperuntukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dengan melakukan berbagai stimulus. Montessori (dalam

Wicaksana & Rachman, 2018) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh yang dapat di stimulasi melalui lingkungan sekitarnya. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara berpendapat mengenai pendidikan bagi anak usia dini dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat dengan tujuan dapat mendorong anak untuk berkembang (Magta, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang diberikan kepada anak sejak usia lahir sampai enam tahun dengan yang pemberian rangsangan oleh lingkungan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Proses pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan aspek perkembangan anak. Menurut Hasyim (dalam Khaji et al., 2020) menyatakan bahwa lembaga PAUD menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni sesuai. PERMENDIKBUD Nomor 5 Tahun 2022 Bab 3 Pasal 4 poin 3 mengatakan bahwa aspek perkembangan anak mencakup nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik mototik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Namun capaian pembelajaran PAUD yang tercantum dalam Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek tahun 2022 mengarah pada aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, emosi sosial, bahasa dan kognitif. Dengan demikian dapat disimpulkan aspek perkembangan pada anak usia dini terdapat enam aspek sesuai dengan undang-undang yang berlaku saat ini.

Aspek perkembangan nilai agama dan moral menjadi aspek kebutuhan bagi anak usia dini karena perkembangan nilai agama dan moral merupakan pedoman bagi anak dalam bertingkah laku. Khaji (2020) mengatakan berkembangnya nilai agama dan moral bagi anak dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap perbuatan maupun perkataan yang baik dan tidak baik. Menurut Setiyowati (2020) perkembangan agama dan moral bagi anak usia dini sangat penting karena sebagai pondasi awal agar terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang positif. Ananda (2017) dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan

moral merupakan pondasi awal bagi anak dalam bertingkah laku karena dengan nilai agama dan moral anak dapat mengetahui yang baik dan buruk.

Dalam memenuhi kebutuhan perkembangan nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pemberian stimulus dengan memberikan contoh yang baik agar ditiru anak. Namun, Dewi (2017) menyatakan itu saja tidaklah cukup apabila tidak dilakukan secara berkelanjutan dengan proses pembiasaan dan peran aktif dan orang terdekat anak. Menurut Mahmud (2013) didalam proses pendidikan terdapat kegiatan pendidikan yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Psikologi behaviorisme mengatakan dalam proses pembelajaran memerlukan stimulus yang rutin atau berkesinambungan salah satunya bisa dengan pembiasaan (Anggraeni, 2021).

Pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal penting bagi anak usia dini karena anak belum mengetahui apa yang disebut baik dan tidak baik. Wahyuni & Rasyid (2022) mengatakan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap agar anak dapat memiliki sikap yang baik dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Menurut Edy Waluyo (dalam Wibowo, 2012) metode pembiasaan pada anak, anak harus diajak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan yang telah di programkan dengan harapan program tersebut dapat melekat dan menjadi kebiasaan anak sehari-hari. Dari beberapa pengertian tersebut, Abdullah Nashih Ulwan (dalam Kasim, 2019) memusatkan pembiasaan pada anak berisi tentang nilai-nilai kebaikan dalam proses kehidupan.

Perilaku yang perlu dibiasakan pada anak menurut Leah Davies (dalam Yeni, 2018) di antaranya (1) Kesopan santunan, (2) Menolong, (3) Ketepatan waktu, (4) Rendah hati, (5) Kemandirian, (6) Kedermawanan, dan (7) Rajin belajar. Selain dari pada itu, nilai anak yang perlu dibiasakan adalah (1) kejujuran, (2) rendah hati, (3) berhati-hati atau waspada, (4) teladan yang baik, (5) beramal shaleh, (6) menjaga diri, (7) ikhlas, dan (8) hidup sederhana (Setiyowati, 2020).

Salah satu pembiasaan rutin pada anak usia dini bisa tercantum dalam RPPH atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan RPPH merupakan acuan dalam mengelola kegiatan

dalam satu hari, format RPPH tidak harus baku tetapi memuat komponen-komponen yang terdiri atas (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian. Salah satu komponen RPPH yaitu pada kegiatan penutup yang didalamnya terdapat kegiatan *recalling* atau kegiatan menguatkan kembali pengalaman bermain dan konsep yang anak pelajari, tetapi menurut Abdi dan Fahrudin (2021) menguatkan kembali secara lebih detail dan mendalam dikenal dengan refleksi. Refleksi bagi anak berguna sebagai peninjauan kembali dan mengulas apa yang telah terjadi.

Refleksi bagi anak salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melihat kembali dalam pikiran dan perasaan anak. Brammer (dalam Robert & Brown, 2004) mengatakan bahwa refleksi merupakan suatu cara untuk mengekspresikan secara lebih mendalam, pendapat tersebut ditambahkan oleh Borgias (2016) bahwa refleksi itu harus dilakukan dengan sadar dan terencana, tidak spontan maka dari itu perlu diberi ruang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa refleksi bagi anak merupakan suatu upaya yang direncanakan agar anak dapat mengingat kembali serta mengekspresikannya perilaku yang telah dilalui.

Refleksi bagi anak harus dapat menunjang aspek perkembangan anak. Menurut Tan (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa refleksi bagi anak dapat meningkatkan perkembangan spiritual. Dalam penelitiannya Yanuarti (2017) mengatakan bahwa proses refleksi dapat mencakup kesadaran guru dalam membangun perilaku yang baik bagi anak, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2014) yang membuktikan bahwa mengenalkan nilai-nilai islam melalui proses refleksi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai islam yang dipelajari. Oleh sebab itu dalam proses refleksi pada anak terdapat nilai-nilai islam yang dibawakan.

Mengenalkan nilai-nilai islam bagi anak usia dini membutuhkan pemahaman dan keteladanan dari guru, orang tua bahkan lingkungan sekitar. Seorang ahli psikologi Gordon Allport (dalam Aceng Kosasih, 2015) mengemukakan pengertian nilai adalah keyakinan yang mempengaruhi anak

bertindak atas dasar pilihannya berkaitan dengan benar-salah, baik-buruk, benar-salah. Menurut Muntakhib (2018) nilai merupakan konsep yang dirumuskan dari tingkah laku anak yang menjadi suatu prinsip umum mengenai penilaian tindakan tertentu. Islam secara terminologi merupakan seperangkat nilai dan norma yang datang dari Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia agar mendapat keselamatan dunia akhirat. Dari pengertian nilai dan islam diatas, maka dapat disimpulkan nilai-nilai islam adalah keyakinan yang dirumuskan dari tingkah laku manusia yang disandarkan pada ajaran agama islam (Muntakhib, 2018).

Refleksi nilai-nilai islam dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang direncanakan untuk mengekspresikan dan mengingat kembali perilaku anak yang sesuai dengan ajaran islam. Pembiasaan refleksi nilai-nilai keislaman pada anak usia dini perlu dibiasakan dalam keseharian anak terutama proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut didukung oleh Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa pembiasaan pada anak hendaknya memegang teguh ajaran islam agar anak terbiasa dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Darisman, 2014). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Ankabut ayat : 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”

Pembiasaan refleksi nilai-nilai islam pada anak harus sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Salah satu hal yang dibiasakan di sekolah RA An Nuur Kota Bandung dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan inti adalah dengan *recalling* atau kegiatan menguatkan kembali pengalaman bermain dan konsep yang anak pelajari, namun mengingat kembali mengenai nilai-nilai yang baik atau kurang baik dari perilaku anak selama proses pembelajaran bisa dengan kegiatan pembiasaan yakni dengan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA An Nuur Kota Bandung, perkembangan nilai agama dan moral dapat dikatakan belum dirancang secara

khusus, selain itu juga kegiatan yang berkaitan dengan keislaman seperti sholat hanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu serta tidak adanya kegiatan yang mengenalkan islam secara lebih mendalam pada anak. Maka dari itu, peneliti mengambil refleksi nilai-nilai islam dalam mengenalkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan pada anak. Refleksi nilai-nilai islam disini didefinisikan sebagai kegiatan pembaharuan dalam proses pembelajaran anak. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pembiasaan Refleksi Nilai-Nilai Islam Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Kuasi Eksperimen Pada Kelompok B RA An Nuur Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA An Nuur Kota Bandung dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam (kelas eksperimen)?
2. Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA An Nuur Kota Bandung dengan pembiasaan *recalling* kegiatan (kelas kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA An Nuur Kota Bandung dengan menggunakan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA An Nuur Kota Bandung dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam.
2. Perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA An Nuur Kota Bandung dengan pembiasaan *recalling* kegiatan.

3. Perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA An Nuur Kota Bandung dengan menggunakan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pembiasaan refleksi nilai-nilai islam terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi masukan serta rujukan positif bagi RA An Nuur Kota Bandung dalam mengembangkan kegiatan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dengan perkembangan nilai agama dan moral.
- b. Bagi pendidik sebagai masukan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui kegiatan pembiasaan yang bernilai pahala bagi anak.
- c. Bagi anak penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan refleksi nilai-nilai islam.
- d. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai pengaruh pembiasaan refleksi nilai-nilai islam terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Menurut Arief (dalam Manan, 2017) pembiasaan adalah awal dari proses pendidikan yang merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai

agama moral pada anak. Pada anak usia dini beberapa pembiasaan yang perlu diperhatikan, diantaranya (1) Pembinaan akhlak mulia, (2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus dan teratur, (3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya.

Salah satu hal yang dapat dibiasakan pada kegiatan pembelajaran khususnya sebelum kegiatan penutupan adalah mengingat kembali perilaku dan nilai-nilai yang telah dilakukan anak selama kegiatan pembelajaran, kegiatan ini sebagai bentuk refleksi. Refleksi adalah suatu upaya mengingat kembali yang diutarakan secara lisan atau tulisan mengenai perasaan dan penghayatan kejadian yang telah dilalui anak. Muhidin (2016) mengatakan kegiatan refleksi bisa dimulai dari menceritakan kejadian yang dialami, menghayati perasaan saat mengalaminya, menemukan *insight* dari kejadian yang dialami, hingga berkehendak mengimplementasikan *insight* yang diperoleh untuk lebih baik kedepannya.

Refleksi nilai-nilai islam pada anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan rutin pada anak sehingga dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (Nurhayati, 2015). Pendidikan anak usia dini yang paling utama bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini agar perkembangan selanjutnya mampu menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pembiasaan yang terdapat pada proses pembelajaran anak selama di sekolah salah satunya tercantum dalam *recalling*, namun refleksi nilai-nilai islam disini diterapkan juga pada pembiasaan sebelum kegiatan penutup. Dalam kegiatannya guru menstimulus anak untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang telah dilalui dan anak mengutarakannya melalui lisan dan perilaku, dengan begitu anak dapat menghayati apa yang guru sampaikan.

Kegiatan *recalling* menurut McClintic dan Petty (2015) poin materi yang ditanyakan anak adalah *me-review* kegiatan bermain selama proses pembelajaran. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Rizkia (2017) bahwa kegiatan *recalling* yaitu kegiatan *me-review* kegiatan. Sedangkan menurut Nugraheni dan Pamungkas (2022) materi kegiatan *recalling* mencakup *me-review* sosial-emosional anak. Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan

bahwa kegiatan *recalling* mencakup *review* kegiatan dan *review* emosi. Sedangkan pada kegiatan sebelum penutupan yakni kegiatan pembiasaan refleksi nilai-nilai islam terdapat tiga poin yang akan dibawakan, diantaranya, (1) *review* kegiatan, (2) *review* emosi, dan 3) refleksi-nilai-nilai islam.

Refleksi nilai-nilai islam ini membantu mengingat serta menstimulus anak terhadap kejadian ataupun peristiwa yang telah dilalui anak yang dimulai sejak datang ke sekolah hingga proses pembelajaran berlangsung, dengan harapan anak dapat mengungkapkan kejadian yang telah dilaluinya dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan benar. Adapun untuk nilai-nilai islam yang perlu ditanamkan pada anak diantaranya, (1) Rajin beribadah, (2) Bersikap jujur, (3) Bersikap kepada yang lebih tua, (4) Hidup rukun dengan saudara dan masyarakat sekitar, dan (5) Pencapaian prestasi belajar, (Lestari dalam Dalimunthe, 2021).

Nilai-nilai islam yang dibawakan harus sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain dari pada yang dipaparkan Sri Lestari di atas, Dacholfany dan Hasanah (2021) mengatakan bahwa agar anak usia dini memiliki sikap, perilaku dan tindakan yang baik terdapat nilai-nilai dasar yang perlu dikenalkan pada anak diantaranya, (1) Kejujuran, (2) Bersyukur dengan membiasakan mengucapkan terima kasih, (3) Kasih sayang penuh perhatian, (4) Sopan santun, (5) Toleransi dengan bersikap menghargai pendapat. Adapun Mahmud (2013) dalam bukunya mengatakan bahwa pilar-pilar keislaman diantaranya terdiri dari, (1) Meyakini Tuhan, (2) Kesabaran, (3) Kebijaksanaan, (4) Murah hati, (5) Silaturahmi, (6) Kejujuran, (7) Sopan dan santun, dan (8) Syukur nikmat.

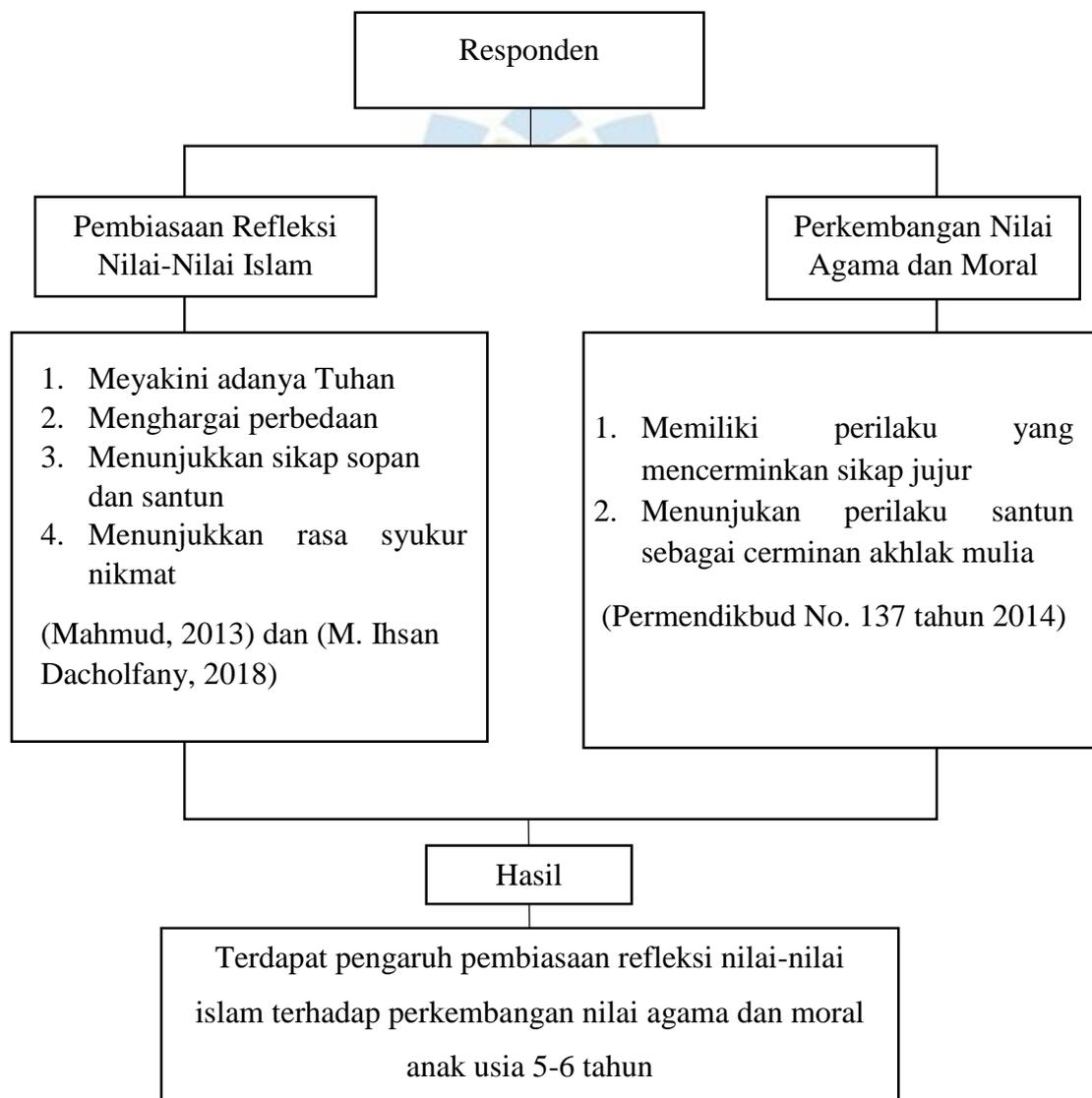
Dari beberapa nilai-nilai islam yang dipaparkan diatas, dalam menentukan nilai-nilai islam yang akan dibawakan pada penelitian ini harus disesuaikan dengan aspek perkembangan anak. Maka dari itu peneliti akan membawakan nilai-nilai islam mengenai, (1) Meyakini Tuhan, (2) Toleransi, (3) Sopan dan santun, dan (4) Syukur nikmat. Nilai-nilai islam tersebut diduga berkaitan dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak.

Perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang

buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini (Nurjanah, 2018). Indikator perkembangan agama dan moral berdasarkan Kompetensi Dasar yang dikutip dari Panduan Penilaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Usia 5-6 Tahun Kurikulum 2013 diantaranya:

1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

Berdasarkan lingkup perkembangan di atas, penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara. Sugiono (2017) menyatakan hipotesis adalah jawaban sementara secara teoritis terhadap rumusan masalah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di Kelompok B RA An Nuur Kota Bandung.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada pembiasaan refleksi nilai-nilai islam dan pembiasaan *recalling* kegiatan terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di kelompok B RA An Nuur Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Nurhayati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini”. Dari hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif tersebut membahas mengenai cara menanamkan nilai-nilai islam pada anak yang mencakup nilai aqidah, ibadah, akhlak karimah dan membaca Al-Qur’an. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mencari tahu pengaruh dari nilai-nilai islam yang diterapkan pada anak. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti terdapat pada poin utama yaitu nilai-nilai keislaman pada anak usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Armayni Sari Ritonga (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di TK Nahdhatul Islam Desa Mancang”. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tersebut berisi tentang cara mengimplementasikan nilai-nilai islam pada anak yang dibawakan dalam bentuk materi, metode, dan media yang digunakan (Ritonga, 2019). Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

tujuan untuk mencari tahu pengaruh dari nilai-nilai islam yang diterapkan pada anak tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti terdapat pada nilai-nilai islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Fauziah Putri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Pekanbaru”. Dari hasil penelitian kuantitatif metode eksperimen tersebut, menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 46,819$ dengan $Sig = 0,000$, karena nilai $Sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberi perlakuan terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak dengan hasil 88,78%. Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti terdapat pada variabel perkembangan nilai-nilai moral agama dan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, sedangkan untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan metode bercerita sedangkan peneliti menggunakan pembiasaan nilai-nilai keislaman.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Fitria (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Sikap Toleransi Dalam Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Sidokumpul”. Dari hasil penelitian studi kasus bersifat deskriptif kualitatif tersebut, menyatakan bahwa implementasi sikap toleransi dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Sidokumpul berjalan baik dengan melalui metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode bercerita. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada variabel perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dan pada teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus bersifat deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis kuantitatif metode eksperimen.